

Analisis Strategi Pengembangan Wisata Bahari yang Berkelanjutan pada Pulau Angso Duo sebagai Ikon Kota Pariaman yang Siap Bersaing di Kancah Global

Taufiq Hidayat¹, Fatmi Fauzani Duski²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, hidyaat84@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, fatmifauzani@gmail.com²

ABSTRAK

Pulau Angso Duo di Kota Pariaman memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata bahari unggulan. Namun, pengelolaannya menghadapi berbagai tantangan, seperti infrastruktur yang tidak memadai, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta keterbatasan pemberdayaan masyarakat lokal. Masalah utama yang ditemukan mencakup buruknya tata kelola sampah plastik, rendahnya kesadaran wisatawan terhadap lingkungan, dan minimnya koordinasi antara pemerintah, pelaku usaha, serta masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan destinasi dan merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan dan berdaya saing global. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena sesuai untuk mengungkap dinamika lapangan secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil observasi menunjukkan kondisi dermaga yang sempit dan tidak representatif, fasilitas sanitasi yang terbatas, serta kurangnya papan informasi edukatif di area wisata. Potensi budaya lokal seperti tradisi Tabuik dan lanskap alam bahari belum diintegrasikan secara maksimal dalam paket wisata. Temuan ini dianalisis dengan pendekatan teori ekowisata dan pengelolaan destinasi berbasis komunitas, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan pelestarian alam. Strategi yang disarankan meliputi perbaikan infrastruktur, pemanfaatan teknologi digital untuk reservasi dan edukasi, penguatan identitas budaya, serta kolaborasi multipihak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Pulau Angso Duo perlu diarahkan pada pemberdayaan komunitas lokal dan konservasi lingkungan. Penelitian selanjutnya diharapkan mengeksplorasi efektivitas implementasi strategi ini dalam skala yang lebih luas dan jangka panjang.

Kata Kunci: wisata bahari, pengelolaan destinasi, ekowisata, keberlanjutan

ABSTRACT

Pulau Angso Duo in Pariaman City holds significant potential as a leading marine tourism destination. However, its management faces various challenges, including inadequate infrastructure, suboptimal environmental management, and limited community empowerment. The main issues identified involve poor waste management, particularly plastic pollution, low environmental awareness among tourists, and weak coordination among government, private sectors, and local communities. This study aims to analyze the current management of the destination and formulate sustainable and globally competitive development strategies. A qualitative research method with a case study approach was employed, as it is suitable for exploring complex on-site dynamics in depth. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and document analysis. The field observations revealed that the pier is narrow and poorly maintained, public sanitation facilities are limited, and educational signage is lacking throughout the tourist area. Furthermore, local cultural assets such as the Tabuik tradition and the marine landscape have not been fully integrated into tourism packages. These findings were analyzed using ecotourism and community-based tourism theories, which emphasize the importance of community involvement and environmental preservation. The proposed strategies include infrastructure improvement, the application of digital technology for reservation and education, enhancement of cultural identity, and increased multi-stakeholder collaboration. This study concludes that the development of Pulau Angso Duo should be directed toward empowering local communities and conserving the environment. Future research is recommended to evaluate the long-term effectiveness of these strategies on a broader scale.

Keywords: marine tourism, destination management, ecotourism, sustainability

PENDAHULUAN

Pariwisata bahari merupakan salah satu sektor pariwisata yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya alam laut. Menurut (Nasution et al., 2023), sektor ini tidak hanya menjadi sumber devisa tetapi juga membuka peluang lapangan kerja serta pengembangan ekonomi kreatif lokal. (Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023) mengungkapkan bahwa pariwisata bahari menyumbang lebih dari 30% dari total pendapatan pariwisata nasional, sehingga masuk dalam prioritas utama pengembangan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPKN) 2020–2025. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan wisata bahari sebagai pilar pembangunan berkelanjutan dan penguatan ekonomi daerah.

Salah satu destinasi wisata bahari potensial di provinsi Sumatera Barat adalah Pulau Angso Duo yang terletak di Kota Pariaman (Sari & Suyuthie, 2022). Pulau ini dikenal dengan keindahan pantainya, kejernihan air laut, serta kekayaan biota laut yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara (Supardi et al., 2022). Pulau Angso Duo merupakan sebuah pulau kecil yang mudah diakses dengan perahu motor dari Pantai Gandoriah, yang berjarak hanya sekitar 10 menit perjalanan (Alfinus Masna & Nini Sumarni, 2024). Keunikan alam dan keberagaman budaya setempat menjadikan pulau ini sangat menarik untuk dijadikan fokus penelitian dan pengembangan.

Pulau Angso Duo dipilih sebagai objek penelitian ini karena beberapa alasan strategis. Pertama, pulau ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata bahari berkelas internasional, seiring dengan pertumbuhan jumlah wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya (Nasution et al., 2023). (Data Dinas Pariwisata Kota

Pariaman, 2023) menunjukkan tren peningkatan kunjungan wisatawan selama lima tahun terakhir, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan mencapai 15%. Kedua, saat ini Pulau Angso Duo sedang dalam tahap pengembangan pariwisata yang memerlukan pendekatan pengelolaan berkelanjutan agar dapat bersaing di pasar global dan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta budaya lokal (Pribadi & Mariyanti, 2023).

Selain keindahan alam, Pulau Angso Duo juga kaya akan nilai budaya dan sejarah yang melekat erat sebagai bagian integral dari identitas Kota Pariaman (Arifian & Ayundasari, 2021). Sebagai ikon wisata Kota Pariaman, pulau ini berpotensi menjadi destinasi wisata bahari yang berkelanjutan dan mampu memberikan pengalaman wisata yang autentik serta bernilai budaya tinggi. Tren pariwisata global saat ini semakin menekankan pentingnya aspek keberlanjutan dan pengalaman wisata yang otentik, terutama di kalangan wisatawan generasi milenial dan Gen Z (Tuhumena et al., 2024). Laporan *World Tourism Organization* (UNWTO, 2022) menyebutkan bahwa wisatawan modern lebih memilih destinasi yang menawarkan pengalaman ramah lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta interaksi yang intens dengan komunitas setempat, sehingga pengembangan destinasi harus menyesuaikan dengan preferensi ini.

Meski memiliki potensi besar, pengelolaan Pulau Angso Duo belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan laporan (Dinas Pariwisata Kota Pariaman, 2023), kendati jumlah kunjungan wisatawan meningkat signifikan, aspek infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata masih belum memadai (Pribadi & Mariyanti, 2023). Beberapa kendala utama meliputi kurangnya fasilitas dasar seperti toilet yang bersih dan nyaman, pusat informasi wisata yang memadai, serta sarana transportasi yang aman dan efisien. Selain itu, minimnya upaya konservasi lingkungan menjadi tantangan besar, terutama terkait pengelolaan limbah

dan pelestarian terumbu karang yang merupakan daya tarik utama wisata bahari (Nasution et al., 2023; Pribadi & Mariyanti, 2023).

Dalam konteks keberlanjutan, pengelolaan Pulau Angso Duo perlu mengadopsi prinsip ekowisata yang tidak hanya menitikberatkan pelestarian lingkungan, tetapi juga pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian integral pengembangan pariwisata (Allokendek et al., 2024). Penelitian (Rahayu & Ozali, 2024) mengemukakan bahwa destinasi yang mengimplementasikan konsep ekowisata terbukti memiliki daya tarik yang lebih tinggi di mata wisatawan internasional, sekaligus memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan Pulau Angso Duo harus bersifat holistik dan melibatkan kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku usaha pariwisata.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi analisis potensi lokal Pulau Angso Duo dengan tren wisatawan global serta pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi peningkatan daya saing destinasi. Dalam era digitalisasi, media sosial dan *platform* daring menjadi alat promosi efektif yang mampu menjangkau pasar wisata global secara luas (Mazaya et al., 2024; Supardi et al., 2022). (Studi Pesona Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% wisatawan internasional menggunakan media sosial sebagai referensi utama dalam menentukan destinasi wisata, sehingga digital marketing menjadi kunci pengembangan pariwisata modern (Dewi et al., 2024). Penelitian ini juga akan mengkaji penguatan identitas lokal melalui pengintegrasian nilai budaya khas Kota Pariaman, seperti seni tradisional, kuliner khas, dan kegiatan budaya dalam pengalaman wisata (Tuhumena et al., 2024; Istiyanto et al., 2025).

Pengembangan Pulau Angso Duo sebagai destinasi wisata bahari berkelanjutan juga harus memperhatikan aspek manajemen kolaboratif antar-pemangku kepentingan. Pendekatan *Collaborative Destination Management* (CDM) mengedepankan sinergi

antara pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan wisatawan sebagai kunci keberhasilan pengelolaan destinasi (Aulia et al., 2024). Pendekatan ini telah berhasil diterapkan di berbagai destinasi internasional seperti Maldives dan Fiji, yang dikenal sebagai contoh pengelolaan wisata bahari berkelanjutan yang sukses (Antuli et al., 2025).

Manajemen pariwisata yang efektif sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pelestarian sumber daya alam. Menurut (Paliling & Allo, 2025), manajemen pariwisata meliputi perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, serta pelibatan *stakeholder* guna menciptakan pengalaman wisata berkualitas tanpa merusak lingkungan dan sosial. (Sembiring & Thoha, 2025) menegaskan bahwa tanpa manajemen yang baik, aktivitas pariwisata berisiko menyebabkan kerusakan lingkungan seperti degradasi terumbu karang dan pencemaran pantai, yang berdampak negatif pada keberlanjutan destinasi. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Pulau Angso Duo yang saat ini menghadapi tantangan pengelolaan lingkungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan dan berdaya saing global dapat dirumuskan dan diterapkan di Pulau Angso Duo? Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pengelolaan destinasi, mengidentifikasi kendala utama, serta merumuskan strategi pengembangan yang mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, teknologi digital, dan penguatan budaya lokal.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan rekomendasi strategi konkret bagi pemangku kepentingan dalam mengelola Pulau Angso Duo secara berkelanjutan dan berdaya saing. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi model pengembangan destinasi wisata bahari lain di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia

sekaligus mendukung upaya peningkatan daya saing destinasi wisata nasional di kancah internasional.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang semakin menjadi fokus utama dalam pengembangan industri pariwisata di berbagai belahan dunia (Hidayat et al., 2025). Secara umum, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Hia & Aryaningtyas, 2025). Definisi ini mengacu pada pengelolaan sumber daya secara bijaksana sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, ekonomi, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan berlandaskan pada sejumlah prinsip yang dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata memberikan manfaat positif dan meminimalkan dampak negatifnya (Utomo et al., 2025). Beberapa prinsip utama yang sering digunakan sebagai pedoman pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. **Pelestarian Sumber Daya Alam dan Budaya**
Pariwisata berkelanjutan harus menjaga kelestarian sumber daya alam, keanekaragaman hayati, dan warisan budaya setempat (Gusthiar P et al., 2025). Hal ini mencakup pelestarian ekosistem, penghormatan terhadap adat istiadat lokal, serta perlindungan terhadap situs-situs bersejarah.
2. **Keterlibatan Masyarakat Lokal**
Masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata (Bangsawan et al., 2025). Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pengambilan keputusan.
3. **Pengelolaan Dampak Lingkungan**
Pariwisata berkelanjutan harus mengadopsi praktik-praktik yang ramah

lingkungan, seperti pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan air yang efisien (Anendra et al., 2025). Pengelolaan ini bertujuan untuk meminimalkan jejak ekologi yang dihasilkan oleh aktivitas wisatawan.

4. **Keberlanjutan Ekonomi**
Pariwisata harus memberikan manfaat ekonomi yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal, seperti penciptaan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi lokal (Talia et al., 2025). Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa keuntungan yang dihasilkan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak.
5. **Pengalaman Wisata yang Berkualitas**
Pariwisata berkelanjutan juga harus berorientasi pada penyediaan pengalaman yang bermakna dan berkualitas bagi wisatawan, dengan tetap menghormati nilai-nilai lokal dan kelestarian lingkungan (Tampemawa & Gunawan, 2025).

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas pariwisata, baik saat ini maupun di masa depan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, pelaku industri pariwisata, komunitas lokal, serta pelestarian lingkungan (Istiyanto et al., 2025). Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Paliling & Allo, 2025). Ketiga pilar ini saling terkait dan harus dikelola secara holistik untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

1. **Pilar Lingkungan**
Aspek lingkungan menjadi dasar dalam pariwisata berkelanjutan karena aktivitas pariwisata seringkali kali

berdampak langsung pada ekosistem (Alfinus Masna & Nini Sumarni, 2024). Upaya pelestarian lingkungan mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, perlindungan terhadap habitat satwa liar, serta pengurangan emisi karbon. Misalnya, pengembangan wisata bahari di Pulau Angso Duo harus memastikan bahwa terumbu karang, kualitas air laut, dan keanekaragaman hayati tetap terjaga. Dalam hal ini, teknologi ramah lingkungan seperti energi surya dan sistem pengelolaan limbah yang baik sangat diperlukan.

2. Pilar Sosial

Pilar sosial menekankan pentingnya peran komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka (Rahayu & Ozali, 2024). Keterlibatan masyarakat lokal tidak hanya dalam bentuk pekerjaan, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi wisata (Allokendek et al., 2024). Sebagai contoh, pengelolaan wisata Pulau Angso Duo perlu melibatkan masyarakat Kota Pariaman untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap dihormati dan dilestarikan.

3. Pilar Ekonomi

Pilar ekonomi menitikberatkan pada manfaat finansial yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata (Kurnia et al., 2024). Pariwisata berkelanjutan harus memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan (UMKM) atau tepatnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Aulia et al., 2024). Sekaligus penting untuk memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak dilakukan dengan mengorbankan aspek lingkungan dan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Konsep ini tidak hanya relevan untuk melestarikan destinasi wisata, tetapi juga untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan oleh semua pihak yang terlibat. Dalam konteks pengembangan Pulau Angso Duo sebagai ikon Kota Pariaman, penerapan prinsip dan pilar pariwisata berkelanjutan dapat menjadi strategi kunci untuk meningkatkan daya saing global sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya lokal.

Teori Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan destinasi wisata merupakan salah satu komponen penting dalam industri pariwisata (Arifian & Ayundasari, 2021). Proses ini melibatkan perencanaan dan pengelolaan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang menarik sekaligus berkelanjutan (Nasution et al., 2023). Dalam konteks ini, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami dan mengelola pengembangan destinasi wisata. Dua teori utama yang sering dijadikan acuan adalah *Butler's Tourism Area Life Cycle (TALC)* dan *Destination Competitiveness and Sustainability* (Dewi et al., 2024).

Model TALC yang dikembangkan oleh (Richard Butler, 1980) menggambarkan tahapan perkembangan destinasi wisata berdasarkan siklus kehidupan (Mazaya et al., 2024). Model ini terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari eksplorasi, di mana destinasi masih berada dalam kondisi alami dan belum banyak dikenal. Wisatawan yang datang pada tahap ini umumnya adalah pelancong perintis yang tertarik pada keunikan alam dan budaya setempat. Infrastruktur pendukung pariwisata masih minim atau bahkan belum ada (Tuhumena et al., 2024). Selanjutnya adalah tahap involusi, ketika destinasi mulai dikenal lebih luas dan terjadi peningkatan kunjungan wisatawan. Komunitas lokal mulai terlibat dalam pengembangan destinasi dengan

menyediakan layanan seperti akomodasi, makanan, dan transportasi. Tahap pengembangan kemudian terjadi, di mana destinasi mengalami pertumbuhan pesat dengan adanya investasi dari pihak luar dan promosi yang lebih intensif. Pada tahap konsolidasi, destinasi mencapai puncak popularitasnya, namun mulai muncul tanda-tanda tekanan terhadap lingkungan dan budaya lokal. Jika tidak dikelola dengan baik, destinasi dapat memasuki tahap stagnasi, di mana popularitas mulai menurun akibat kejenuhan pasar atau kerusakan lingkungan. Pada akhirnya, destinasi dapat mengalami penurunan drastis atau sebaliknya direvitalisasi melalui inovasi dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Sementara itu, teori *Destination Competitiveness and Sustainability* menekankan pada pentingnya daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang (Sari & Suyuthie, 2022). Teori ini menyoroti bahwa destinasi yang kompetitif harus mampu menawarkan produk dan layanan yang berkualitas tinggi, menjaga keberlanjutan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Supardi et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada daya tarik wisata, tetapi juga pada bagaimana destinasi dapat memberikan manfaat yang merata kepada semua pemangku kepentingan.

Keberlangsungan ekologi merupakan pilar utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan (Kurnia et al., 2024). Aktivitas pariwisata seringkali berdampak langsung pada ekosistem, sehingga pengelolaan lingkungan yang baik harus menjadi prioritas (Antuli et al., 2025). Pengelolaan ini mencakup konservasi sumber daya alam, seperti melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga kualitas lingkungan. Destinasi wisata bahari harus memastikan bahwa terumbu karang dan habitat laut lainnya tetap terlindungi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan teknologi ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem pengelolaan limbah

yang efisien dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Paliling & Allo, 2025).

Aspek sosial dalam pengembangan destinasi wisata menekankan pada pentingnya melibatkan komunitas lokal dalam setiap tahap pengelolaan (E. Sembiring & Thoha, 2025). Masyarakat lokal tidak hanya harus mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata, tetapi juga merasa bahwa budaya dan identitas mereka dihormati. Pelibatan masyarakat lokal dapat dilakukan melalui pengelolaan atraksi budaya, pelatihan keterampilan, dan kesempatan kerja di sektor pariwisata (Prassada et al., 2025). Kemudian wisatawan juga harus diberikan edukasi tentang pentingnya menghormati nilai-nilai budaya setempat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Keberlanjutan ekonomi dalam pengembangan destinasi wisata bertujuan untuk memastikan bahwa pariwisata memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal (Hidayat et al., 2025). Hal ini dapat dilakukan dengan mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata, seperti restoran lokal, toko suvenir, dan penyedia layanan pemandu wisata. Pengolahan produk wisata berupa oleh-oleh juga penting untuk menarik berbagai segmen wisatawan dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis atraksi tertentu (Hia & Aryaningtyas, 2025). Dalam jangka panjang, pengelolaan yang baik dapat membantu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah (Talia et al., 2025).

Selain manfaat ekonomi, pengembangan destinasi wisata juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal (Anendra et al., 2025). Investasi dalam infrastruktur seperti jalan, fasilitas kesehatan, dan pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan tetapi juga bagi penduduk setempat (Bangsawan et al., 2025). Pelestarian budaya dan identitas lokal dapat memberikan rasa bangga kepada masyarakat, sehingga meningkatkan

kepuasan hidup mereka (Gusthiar P et al., 2025). Dengan kata lain, pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada kepuasan wisatawan, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat setempat.

Teori pengembangan destinasi wisata seperti *Butler's TALC* dan *Destination Competitiveness and Sustainability* memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dan mengelola destinasi wisata (Utomo et al., 2025). Dengan fokus pada keberlanjutan ekologi, sosial, dan ekonomi, pengembangan destinasi wisata dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat (Tampemawa & Gunawan, 2025). Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa daya tarik destinasi tetap terjaga, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan (Istiyanto et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pengembangan wisata bahari berkelanjutan di Pulau Angso Duo, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Menurut (Sugiyono, 2013), studi kasus cocok digunakan ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas serta melibatkan berbagai sumber data. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan eksploratif dengan tujuan memahami kompleksitas suatu peristiwa, proses, atau fenomena sosial (Pasaribu et al., 2025). Sedangkan menurut (Abubakar, 2021), studi kasus merupakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen dan artefak. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas temuan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada 14 Desember 2024 hingga 11 Januari 2025, tepatnya selama 29 hari. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengelola pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan; observasi langsung terhadap kondisi fisik lokasi, fasilitas pendukung, serta

interaksi sosial; dan analisis dokumen terkait kebijakan pemerintah, data kunjungan wisatawan, dan laporan pengelolaan destinasi (Sembiring et al., 2023). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memetakan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata. Kekuatan mencakup keindahan alam dan kekayaan budaya lokal, sedangkan kelemahan meliputi keterbatasan infrastruktur dan kurangnya promosi efektif. Peluang berasal dari tren wisata bahari dan dukungan kebijakan pemerintah, sementara ancaman mencakup potensi kerusakan lingkungan dan persaingan dengan destinasi lain. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengelolaan wisata yang relevan dan berkelanjutan, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pariwisata yang mampu meningkatkan daya saing Pulau Angso Duo di tingkat global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pengelolaan Destinasi Wisata di Pulau Angso Duo Saat Ini

Pulau Angso Duo saat ini dikelola oleh pemerintah daerah Kota Pariaman melalui Dinas Pariwisata dengan dukungan komunitas lokal yang terlibat dalam operasional harian. Beberapa temuan utama terkait kondisi pengelolaan destinasi wisata ini meliputi:



Gambar 1. Selamat Datang di Pulau Angso Duo, Permata Wisata Bahari Kota Pariaman yang Siap Mempesona Pengunjung

1. **Pengelola Pariwisata**
Terdapat pengelola resmi yang bertanggung jawab atas pengaturan akses transportasi, kebersihan, dan fasilitas umum seperti toilet, dermaga, dan gazebo. Pengelola juga bertugas mengoordinasikan kegiatan wisata dan menjaga keberlanjutan destinasi. Namun, pengawasan operasional di lapangan masih minim sehingga beberapa fasilitas tampak kurang terawat, seperti dermaga yang mulai rusak dan toilet umum yang tidak selalu bersih. Pengelola wisata hendaknya berkolaborasi dengan operator kapal untuk memastikan kelancaran transportasi menuju Pulau Angso Duo. Namun jumlah kapal yang tersedia belum mencukupi saat musim liburan, sehingga menimbulkan antrean panjang bagi wisatawan.
2. **Kebijakan Pemerintah Daerah**
Pemerintah daerah telah menetapkan Pulau Angso Duo sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Kota Pariaman (Alfinus Masna & Nini Sumarni, 2024). Berbagai program telah dirancang, seperti kampanye pengurangan penggunaan plastik dan pelestarian terumbu karang. Implementasi kebijakan terkait pengelolaan sampah dan konservasi lingkungan belum sepenuhnya efektif. Sampah plastik masih sering ditemukan di sekitar area pantai, terutama pada akhir pekan ketika kunjungan wisatawan meningkat. Upaya pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata mulai terlihat melalui program pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan *homestay*. Namun cakupan program ini masih terbatas.
3. **Laporan Pengelolaan**
Berdasarkan dokumen resmi pengelolaan destinasi wisata Pulau Angso Duo menunjukkan bahwa pendapatan pariwisata pada destinasi ini berkontribusi signifikan terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kota Pariaman (Pribadi & Mariyanti, 2023).

Dalam tiga tahun terakhir. Kontribusi ini meningkat sebesar 20% yang menunjukkan potensi besar yang dimiliki destinasi ini. Meskipun demikian, efisiensi alokasi dana untuk perbaikan infrastruktur masih memerlukan evaluasi. Beberapa proyek perbaikan fasilitas umum mengalami keterlambatan, seperti renovasi dermaga yang seharusnya selesai dalam enam bulan tetapi tertunda hingga lebih dari satu tahun. Laporan pengelolaan juga mencatat bahwa promosi destinasi melalui media sosial telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Pulau Angso Duo. Namun, jangkauan promosi ini masih terbatas pada wisatawan domestik dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang relatif rendah.

Pengelolaan Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Sumber Daya Budaya

Pada kunjungan ke objek penelitian di Pulau Angso Duo, ditemukan beberapa temuan penting terkait dengan pengelolaan Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Sumber Daya Budaya yang ada di wilayah tersebut yang berpengaruh terhadap perkembangan sektor pariwisata dan kelestarian lingkungan.

1. **Pengelolaan Sumber Daya Alam**
Pengelolaan sumber daya alam di Pulau Angso Duo masih menghadapi beberapa tantangan. Keindahan alam, seperti pantai pasir putih dan air laut yang jernih memang menjadi daya tarik utama wisatawan. Tetapi konservasi lingkungan yang minim menjadi masalah utama. Sampah plastik sering terlihat di sepanjang pantai, dan terumbu karang terancam akibat aktivitas *snorkeling* yang tidak terkontrol dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Eksploitasi yang tidak terkendali serta kurangnya pengawasan terhadap aktivitas pariwisata berisiko merusak kelestarian sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih tegas terkait perlindungan

lingkungan serta pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan sumber daya alam tetap terjaga.

2. **Pengelolaan Sumber Daya Manusia**
Pengelolaan sumber daya manusia menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lokal terlibat dalam sektor pariwisata, seperti menjadi pedagang, operator perahu, atau pengelola fasilitas wisata. Namun tingkat keterampilan masyarakat lokal dalam memberikan layanan wisata masih rendah. Tidak adanya pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi di bidang pariwisata membuat kualitas pelayanan belum optimal. Pelatihan yang dibutuhkan mencakup pengelolaan lingkungan, keselamatan, pelayanan pelanggan, serta kemampuan berbahasa asing untuk mendukung kunjungan wisatawan mancanegara. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata masih bersifat informal, sehingga perlu adanya sistem pelatihan dan penguatan kapasitas untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di daerah ini.
3. **Pengelolaan Sumber Daya Budaya**
Pengelolaan sumber daya budaya di Pulau Angso Duo juga masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Meskipun Pulau Angso Duo memiliki potensi budaya lokal yang kaya, seperti tradisi adat, cerita rakyat, dan kuliner khas Pariaman. Potensi ini belum dijadikan daya tarik utama dalam sektor pariwisata. Salah satu tradisi yang memiliki potensi besar adalah Tradisi Tabuik yang diadakan di Pantai Gondaria yang dapat dijadikan sebagai bagian penting dari paket wisata budaya. Namun saat ini tradisi tersebut masih belum dipromosikan secara maksimal dan lebih sering menjadi pelengkap daripada daya tarik utama. Mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti Tabuik ke dalam paket wisata akan memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik bagi wisatawan.

Masalah dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan

Dalam upaya mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Pulau Angso Duo, terdapat sejumlah masalah yang perlu ditangani secara komprehensif untuk memastikan keberlanjutan baik dari sisi lingkungan, infrastruktur, serta hubungan antara pemangku kepentingan. Berdasarkan temuan di lapangan, berikut adalah paparan lebih mendalam tentang masalah-masalah yang dihadapi:



Gambar 2. Kondisi Objek Wisata yang Butuh Perawatan Ulang

1. **Masalah Lingkungan**
Salah satu tantangan terbesar dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Pulau Angso Duo adalah akumulasi sampah plastik yang sering ditemukan di sepanjang pantai. Keindahan alam pulau ini, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, terancam oleh pencemaran sampah, terutama plastik. Masalah ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan serta ketidaksiapan sistem pengelolaan limbah di daerah tersebut. Sampah plastik sering kali dibuang sembarangan oleh wisatawan, baik oleh individu maupun pengelola fasilitas wisata yang tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai. Sebagian besar sampah tersebut tidak hanya merusak pemandangan, tetapi juga mengancam ekosistem laut, termasuk terumbu karang yang rentan terhadap pencemaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan

- dalam pengelolaan limbah serta peningkatan kesadaran untuk mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut.
2. **Infrastruktur Tidak Memadai**
Keterbatasan infrastruktur juga menjadi tantangan signifikan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Pulau Angso Duo. Salah satu masalah utama adalah kondisi dermaga yang rusak atau tidak memadai, padahal merupakan pintu masuk utama bagi wisatawan yang berkunjung ke pulau ini. Dermaga yang buruk menghambat mobilitas wisatawan, memperburuk kesan pertama mereka, dan mengurangi kenyamanan selama kunjungan. Selain itu, fasilitas umum lainnya, seperti toilet, tempat istirahat, dan area parkir, masih sangat terbatas. Keberadaan fasilitas ini yang tidak memadai dapat menurunkan kualitas pengalaman wisatawan dan menyebabkan ketidaknyamanan. Hal ini juga berisiko mengurangi minat wisatawan untuk mengunjungi pulau ini dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perbaikan dan pembangunan infrastruktur yang lebih baik, yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan mempertimbangkan kelestarian lingkungan, sangat diperlukan.
 3. **Kesadaran Wisatawan**
Masalah berikutnya yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan selama berkunjung. Tidak semua wisatawan memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak negatif dari perilaku mereka terhadap lingkungan, terutama dalam hal pembuangan sampah sembarangan. Hal ini diperburuk oleh kurangnya papan informasi atau edukasi yang menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Tanpa adanya informasi yang jelas dan mudah diakses, wisatawan cenderung

kurang sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis seperti penyediaan papan informasi, pengedukasian yang lebih intensif, dan fasilitas daur ulang yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perilaku wisatawan terhadap lingkungan.

4. **Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan**
Koordinasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pengelola wisata sering kali tidak berjalan secara terintegrasi dan efisien. Hal ini menyebabkan beberapa kebijakan dan inisiatif yang dicanangkan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan sulit untuk diimplementasikan dengan baik. Masyarakat lokal terlibat dalam sektor pariwisata ini sering kali beroperasi secara informal tanpa dukungan sistematis dari pemerintah atau pengelola wisata. Hal ini terjadi karena pemerintah daerah sering kali mengalami kesulitan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak, baik dalam aspek pelestarian lingkungan maupun pengembangan ekonomi. Kurangnya koordinasi ini juga berdampak pada pengelolaan sampah, pelatihan bagi masyarakat lokal, serta pengembangan infrastruktur yang tidak terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan agar kebijakan yang diterapkan lebih efektif dan pariwisata di Pulau Angso Duo dapat berkembang secara berkelanjutan.

Strategi Pemasaran yang Diterapkan

Dalam konteks pengembangan pariwisata di Pulau Angso Duo, strategi pemasaran yang diterapkan oleh berbagai pihak masih menunjukkan beberapa kekurangan yang mempengaruhi efektivitas promosi destinasi wisata ini. Berdasarkan

temuan yang ada, berikut adalah analisis lebih komprehensif mengenai strategi pemasaran yang diterapkan:

1. Media Sosial dan Digital

Pemerintah Kota Pariaman telah berupaya memanfaatkan media sosial dan *platform* digital sebagai sarana promosi Pulau Angso Duo kepada audiens yang lebih luas. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok digunakan untuk menampilkan keindahan alam Pulau Angso Duo serta meningkatkan minat wisatawan.

Meskipun penggunaan media sosial ini menunjukkan potensi dalam memperkenalkan destinasi, namun strategi yang diterapkan masih belum optimal. Konten yang di-*posting* sering kali tidak konsisten dan kurang berkualitas, baik dari segi visual maupun informasi yang disampaikan. Kualitas foto dan video yang kurang menarik, serta kurangnya narasi yang mendalam tentang keunikan alam dan budaya Pulau Angso Duo menjadikan daya tarik yang disampaikan tidak maksimal.

Tidak adanya interaksi yang cukup dengan pengikut atau pemanfaatan fitur-fitur yang disediakan oleh *platform* digital (seperti *live streaming* atau kolaborasi dengan *influencer*) menjadi kendala dalam memperluas jangkauan promosi. Untuk itu, perbaikan dalam kualitas konten digital, penguatan strategi pemasaran berbasis digital, serta penyusunan jadwal posting yang lebih konsisten sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi media sosial sebagai alat promosi.

2. *Event* Wisata

Acara lokal seperti Tradisi Tabuik yang diadakan di Pantai Gondaria menjadi salah satu bentuk daya tarik budaya yang digunakan untuk menarik wisatawan ke daerah tersebut. Tabuik merupakan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai sejarah dan spiritual, yang memiliki potensi besar untuk menjadi atraksi wisata budaya. Meskipun acara

ini telah menjadi magnet bagi wisatawan lokal, keterkaitan langsung dengan Pulau Angso Duo masih kurang. Sebagian besar wisatawan yang datang untuk menyaksikan perayaan Tabuik lebih tertarik pada atraksi budaya di Pantai Gondaria, tanpa menjelajahi lebih lanjut potensi wisata alam yang ada di Pulau Angso Duo.

Padahal, jika dipromosikan secara lebih terpadu, acara Tabuik dapat menjadi pintu gerbang untuk memperkenalkan wisatawan pada keindahan alam Pulau Angso Duo, seperti pantai berpasir putih dan berbagai kegiatan bahari. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih baik antara acara budaya dan wisata alam dalam paket wisata yang ditawarkan. Penambahan kegiatan wisata pendukung di sekitar acara Tabuik, seperti tur ke Pulau Angso Duo, dapat memperkaya pengalaman wisatawan serta memperkenalkan mereka pada keseluruhan potensi wisata yang ada.

3. Kerja Sama dengan Agen Wisata

Kerja sama dengan agen wisata merupakan salah satu strategi penting dalam mempromosikan destinasi wisata. Saat ini, kerja sama dengan agen perjalanan di Pulau Angso Duo masih terbatas pada wilayah Sumatera Barat, sehingga jangkauan promosi di tingkat nasional dan internasional belum optimal. Agen perjalanan yang hanya melayani pasar lokal dan regional belum mampu memaksimalkan potensi Pulau Angso Duo di pasar yang lebih luas. Promosi yang masih terfokus pada wilayah Sumatera Barat menyebabkan destinasi ini kurang dikenal di luar daerah tersebut. Akibatnya, jumlah wisatawan dari luar daerah, baik domestik maupun internasional, masih terbatas.

Untuk memperluas jangkauan promosi, kerja sama dengan agen wisata di tingkat nasional dan internasional perlu diperkuat. Ini dapat mencakup pembukaan jalur distribusi baru, seperti

kerja sama dengan agen perjalanan yang memiliki jaringan internasional, serta memperkenalkan Pulau Angso Duo melalui berbagai *platform online* yang lebih luas. Karena dengan pemasaran melalui *travel fair* dan pameran pariwisata internasional ini dapat menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan Pulau Angso Duo ke tingkat global.

Peluang Pengembangan Destinasi Wisata Pulau Angso Duo Menjadi Destinasi yang Unggul dan Siap Bersaing di Kancah Global

Masalah berikutnya yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan selama berkunjung. Tidak semua wisatawan memahami dampak negatif dari perilaku mereka terhadap lingkungan, terutama terkait pembuangan sampah sembarangan. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya papan informasi atau edukasi yang menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.



Gambar 3. Keindahan Pasir Putih Pulau Angso Duo, Surga Tersembunyi di Pesisir Kota Pariaman

1. Inovasi Layanan

Inovasi layanan berbasis teknologi menjadi salah satu strategi kunci dalam mengembangkan Pulau Angso Duo sebagai destinasi wisata unggul. Aplikasi *reservasi online* untuk transportasi ke pulau dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan, khususnya bagi wisatawan yang datang dari luar daerah atau internasional. Aplikasi ini akan mempermudah

wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka, mulai dari pemesanan tiket transportasi (perahu, kapal, atau bahkan pesawat jika memungkinkan), hingga informasi akomodasi dan aktivitas di Pulau Angso Duo. Dengan demikian, aksesibilitas destinasi ini akan lebih mudah dan transparan.

Panduan wisata virtual melalui aplikasi *mobile* atau website dapat menjadi alternatif bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi Pulau Angso Duo secara mandiri. Panduan ini dapat mencakup informasi tentang destinasi wisata, sejarah lokal, aktivitas yang dapat dilakukan, serta informasi praktis seperti jam operasional, harga tiket, dan fasilitas yang tersedia. Selain mempermudah wisatawan, panduan ini juga dapat memperkaya pengalaman mereka dengan memberikan wawasan lebih mendalam tentang budaya dan ekosistem Pulau Angso Duo.

Penerapan konsep ekowisata juga akan memberikan nilai tambah bagi destinasi ini. Dengan mengembangkan program edukasi konservasi bagi wisatawan, seperti tur edukasi mengenai pelestarian terumbu karang atau pengelolaan sampah di pantai, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga berperan dalam upaya pelestarian lingkungan. Program edukasi semacam ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan meningkatkan reputasi Pulau Angso Duo sebagai destinasi yang mendukung pariwisata berkelanjutan.

2. Perbaikan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur merupakan aspek krusial dalam mendukung pengembangan Pulau Angso Duo sebagai destinasi wisata unggul. Peningkatan fasilitas dermaga menjadi salah satu prioritas untuk mendukung aksesibilitas yang lebih aman dan nyaman bagi wisatawan. Dermaga yang lebih baik akan memastikan bahwa wisatawan dapat

menikmati perjalanan ke Pulau Angso Duo tanpa kesulitan, baik dalam hal keamanan maupun kenyamanan. Peningkatan ini harus mencakup perbaikan dalam hal kekuatan struktural dermaga, penerangan, serta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Selanjutnya, perlu dilakukan penambahan fasilitas umum di sekitar Pulau Angso Duo, seperti toilet, tempat sampah, dan area istirahat. Fasilitas yang memadai akan meningkatkan kenyamanan wisatawan serta mendukung citra Pulau Angso Duo sebagai destinasi wisata yang peduli terhadap kebersihan dan kesejahteraan pengunjung. Penyediaan tempat sampah yang memadai dapat mencegah penumpukan sampah plastik di pantai dan area wisata, sementara area istirahat memberikan ruang bagi wisatawan untuk bersantai dan menikmati pemandangan.

3. Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan destinasi wisata adalah pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Pulau Angso Duo memiliki potensi besar dalam hal pemanfaatan sumber daya alam dan budaya yang perlu dikelola dengan bijaksana agar keberlanjutannya tetap terjaga. Meningkatkan pelatihan bagi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata berbasis lingkungan merupakan langkah awal yang perlu dilakukan. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, mulai dari penyediaan layanan hingga pemeliharaan lingkungan. Dengan keterlibatan aktif, mereka akan lebih bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam serta mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Kemudian penting untuk mengintegrasikan potensi budaya lokal ke dalam paket wisata yang ditawarkan.

Pulau Angso Duo memiliki nilai budaya yang tinggi, mulai dari tradisi Tabuik yang khas hingga kuliner lokal yang dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya ini ke dalam paket wisata, identitas budaya Pulau Angso Duo akan semakin kuat dan menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang otentik. Penguatan promosi budaya lokal juga dapat memperkaya pengalaman wisatawan, sehingga mereka tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar dan berinteraksi dengan budaya setempat.

4. Keterlibatan Pemangku Kepentingan Pengembangan Pulau Angso Duo sebagai destinasi wisata yang unggul membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah harus bekerja sama dengan masyarakat lokal dan pelaku wisata dalam merumuskan kebijakan yang lebih proaktif dan mendukung pengembangan destinasi wisata. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan adalah program sertifikasi pengelolaan wisata berkelanjutan yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata di Pulau Angso Duo.

Program ini akan memberikan pengakuan resmi kepada pengelola destinasi dan masyarakat yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam aktivitas wisata mereka. Selanjutnya diperlukan dukungan regulasi yang mendorong investasi sektor swasta dalam pengembangan Pulau Angso Duo. Pemerintah daerah perlu menciptakan iklim yang kondusif bagi investor dengan menawarkan insentif atau kemudahan dalam perizinan dan pengelolaan destinasi. Investasi sektor swasta, terutama di bidang infrastruktur dan layanan wisata, sangat dibutuhkan untuk mempercepat pengembangan Pulau Angso Duo sebagai destinasi

wisata unggul yang siap bersaing di kancah global.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan Pulau Angso Duo menghadapi tantangan seperti infrastruktur yang belum memadai, pengelolaan lingkungan yang kurang optimal, serta keterbatasan keterlibatan masyarakat lokal. Potensi besar dari keindahan alam dan budaya lokal termasuk tradisi Tabuik belum dimanfaatkan secara maksimal. Masalah seperti sampah plastik, kurangnya kesadaran wisatawan, dan koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi hambatan utama. Namun terdapat peluang melalui pengembangan teknologi seperti aplikasi *reservasi online*, penerapan konsep ekowisata, dan penguatan identitas lokal. Direkomendasikan pembangunan infrastruktur dasar, penguatan paket wisata berbasis budaya, dan penerapan peraturan yang mendukung keberlanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta perlu ditingkatkan untuk memastikan pengelolaan yang efektif. Dengan langkah-langkah ini, Pulau Angso Duo berpotensi menjadi destinasi wisata bahari unggulan yang berdaya saing, berkelanjutan, dan menjadi model pengembangan destinasi wisata bahari lainnya di Indonesia berbasis komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian (Ke-1)*. Suka Press.
- Alfinus Masna & Nini Sumarni. (2024). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas terhadap Kepuasan Pengunjung Pulau Angso Duo kota Pariaman. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(2), 220–233. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i2.1475>
- Allokendek, M. L., Rondonuwu, D. M., & Sela, R. E. (2024). Kajian Awal Pengembangan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kawasan Pesisir Perkotaan Manado. *Journal of Marine Research*, 13(4), 690–700. <https://doi.org/10.14710/jmr.v13i4.40128>
- Anendra, W. S., Astina, I. K., Wirahayu, Y. A., & Yunia, W. (2025). Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Desa Kupang Kecamatan Jetis Mojokerto. *The Indonesian Tourism Journal (ALTASIA)*, 7(1), 39–51.
- Antuli, R. R., Sajidin, M., Khaldun, R. I., & Qeyz, M. (2025). Implementasi Konsep Green Economy dalam Pengembangan Wisata Berwawasan Lingkungan pada Pantai Dato Kabupaten Majene. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 30–41. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Arifian, F. R., & Ayundasari, L. (2021). Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pairaman Sumatra Barat. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 726–731. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p726-731>
- Aulia, N. N., Indartuti, E., & Rahmadanik, D. (2024). Implementasi Green Economy di Wisata Bahari Tlocor Kabupaten Sidoarjo sebagai Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(10), 81–90. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i10.7709>
- Bangsawan, L. D. I., Zitri, I., & Widayat, R. M. (2025). Pengembangan Digital Tourism: Promosi Wisata Kuta Mandalika Model Pentahelix. *Journal Law and Government*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.31764/jlag.v3i1.25386>
- Dananjaya, A. G. (2025). Mengharmoniskan Modernitas dan Budaya di Lembang: Desain Villa Berkelanjutan Untuk Pariwisata. *Jurnal ALTASIA*, 7(1), 28–38. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.9920>

- Dewi, N. D. U., Widanti, N. P. T., Sumada, I. M., & Widnyani, I. A. P. S. (2024). Sinergi Pembangunan Wisata Bahari Berkelanjutan dalam Rangka Mewujudkan Visi Maritim 2024 di Pulau Nusa Penida, Klungkung, Bali. *PERSPEKTIF*, 13(2), 598–608. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11172>
- Gusthiar P, M. F., Kushartono, T., & Abidin AS, Z. (2025). Pengaruh Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terhadap Pengembangan Wisata Curug Malela sebagai Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat. *JMIP: Jurnal Praxis Idealis*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.36859/jp.v2i1.2678>
- Hamdani, A. T., Rachmawati, D., DC, Y. P. P. W., Ayu, J. P., & Raif, S. A. (2025). Analisis Multiplier Effect Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 66-79. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10085>
- Hia, M., & Aryaningtyas, A. T. (2025). Optimalisasi Aksesibilitas sebagai Katalisator Pengembangan Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang. *Jurnal Widya Manajemen*, 7(1), 82–96. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v7i1>
- Hidayat, A., Sutikno, C., Pribadi, I. A. P., Amanda, A., & Milata, C. I. (2025). Manajemen Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Wisata Bukit Pangonan Indah di Desa Karang Gintung Kabupaten Banyumas. *Journal Of Community Development and Disaster Management (JCD)*, 7(1), 123–140. <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.6828>
- Istiyanto, R., Usman, F., & Hasyim, A. W. (2025). Strategi Pengembangan Wisata Religi Desa Kuncen untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 9(1), 221–232. <https://doi.org/10.21776/>
- Kurnia, K., Wahab, A., Ratna, R., Hamzar, H., & Rajab, A. (2024). Pemberdayaan Pemuda Generasi Pesona Indonesia Melalui Pelatihan Menulis Konten Instagram Berbahasa Inggris untuk Meningkatkan Promosi Pariwisata di Sulawesi Barat. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 178–187. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3894>
- Martayadi, U., Suteja, I. W., Bhakti, W. A., & Dewi, B. F. C. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi Dan Sosial Untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Gili Trawangan, Lombok Utara. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 134-147. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10011>
- Mazaya, A. F. A., Masjhoer, J. M., & Ananda, D. (2024). Strategi Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Pantai Drini, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Sains dan Teknologi Perikanan*, 4(2), 172–186. <https://doi.org/10.55678/jikan.v4i2.1664>
- Nasution, A. G. J., Azkia, P., Zakiyyah, Z., & Winarti, A. A. (2023). Tradisi Tabuik sebagai Kegiatan Tahunan di Pariaman Sumatera Barat. *Journal on Education*, 05(04), 13612–13621.
- Paliling, F., & Allo, F. K. (2025). Inovasi Pengembangan Wisata Air Terjun Sarambu Di Ponglu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i1.10814>
- Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Syah, izqon H. S. (2025). *Metodologi Penelitian (Ke-1)*. Media Edu Pustaka.
- Prassada, S., Widiyahseno, B., & Azhar, I. Y. (2025). Kemitraan Pemerintah Desa dalam Mengembangkan Wisata

- Sejarah “Rumah Singgah Jenderal Soedirman.” *Village: Journal Rural Development and Government Studies*, 3(2), 62–68.
- Pribadi, F. S., & Mariyanti, E. (2023). Motivasi Wisatawan Mengunjungi Kota Wisata Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(1), 74–84.
- Rahayu, I., & Ozali, I. (2024). Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. *INTELEKTIVE: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora*, 6(1), 01–09.
- Sari, A. N., & Suyuthie, H. (2022). Pengaruh Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Pulau Angso Duo Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1130–1134.
- Sembiring, E., & Thoaha, A. S. (2025). Karakteristik dan Persepsi Pengunjung untuk Pengembangan Wisata Edukasi di Taman Cadika Kota Medan. *Jurnal Serambi Engineering*, 10(1), 11796–11804.
- Sembiring, T., Irmawati, I., Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik) (Ke-1)*. Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Ke-19)*. Alfabeta.
- Supardi, Zakia Ayu Lestari, & Okki Kurnia. (2022). Penerapan Analisis SWOT dan Pendekatan 4A sebagai Strategi Pengembangan Destinasi Wisata di Pulau Angso Duo Pariaman. *JURNAL MEKAR*, 1(2), 51–56.
- Talia, Y., Rizqi, M. D., Mardoni, A., & Murahman, M. (2025). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Napal Manjur sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Desa Terusan Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 10(1), 131–151.
- Tampemawa, M. M., & Gunawan, A. A. (2025). Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Masjid Raya Sultan Mahmud Riayat Syah Batam. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 5729–5742.
- Tuhumena, L., Tomasila, L. A., Salhuteru, S. T., & Rumahorbo, B. T. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Kawasan Ekosistem Terumbu Karang Negeri Morella. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 8(2), 173–186.
- Utomo, B. S., Setiawan, V., Pradana, Y., Amalia, N. R., Manshuri, M. F., Widagdho, A., & Marantika, N. (2025). Pendampingan Kelompok Sadar Wisata Desa Pager dalam Pengembangan Wisata Alam Melalui Social Media Marketing. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–10.